

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan masa depan, sehingga kehidupan anak harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. *World Health Organization (WHO)* dalam Ratu (2018:1) menyatakan bahwa: “Anak merupakan seseorang yang ada di kandungan sampai dengan usia 19 tahun.” Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat 1 berbunyi: “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.”

Masa anak-anak adalah masa awal pembelajaran bagi setiap individu, khususnya dalam menghadapi suatu permasalahan di dalam dirinya. Masalah utama yang sering dialami oleh anak adalah suatu peristiwa kehidupan, seperti anak yang terpisah dari orang tuanya, perpisahan yang disebabkan oleh perceraian orang tua, diasuh oleh orang tua asuh, hidup terbuang selama bertahun-tahun hingga terjadi penelantaran anak.

Di masyarakat terdapat banyak anak yang mempunyai permasalahan, seperti tidak semua anak bisa berada di dalam keluarga, karena lemahnya perekonomian yang membuat banyak orang tua menelantarkan anaknya, namun masih banyak faktor penyebab lainnya yang mengakibatkan angka anak terlantar di Indonesia tinggi. Banyak di antara mereka yang hidup tanpa dampingan langsung oleh orang tuanya, khususnya di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS)

(2021) menginformasikan bahwa jumlah anak terlantar yang berada di Jawa Tengah berjumlah 10.620 anak yang di antaranya ada 5.722 anak laki-laki, 4.693 anak perempuan, dan 205 anak tanpa *input gender*.

Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021				
Sum of People with Social Welfare Problems in Jawa Tengah Province, 2021				
Jenis PMKS	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Tanpa Input Gender <i>Not Input Gender</i>	Jumlah <i>Total</i>
1 Anak Balita Terlantar (ABT) <i>Abandoned Toddler</i>	1 178	740	51	1 969
2 Anak Terlantar (AT) / <i>Abandoned Child</i>	5 722	4 693	205	10 620
3 Anak yang Mengalami Masalah Hukum (AMH) / <i>Children with Legal Problems</i>	335	112	4	451
4 Anak Jalanan (AJ) / <i>Street Children</i>	458	213	1	672
5 Anak Dengan Kedisabilitas (ADK) / <i>Children with Disabilities</i>	12 806	9 361	313	22 480

Gambar 1.1 Rekap Data PMKS Provinsi Jawa Tengah 2021

Sumber: jateng.bps.go.id

Banyaknya jumlah anak terlantar tersebut difokuskan kembali dengan jumlah anak terlantar yang berada di Kabupaten Boyolali, yaitu sebanyak 679 anak di tahun 2020 berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Boyolali (2020).

Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kabupaten Boyolali							
Kecamatan	Anak Balita Terlantar			Anak Terlantar			Anak Berhadapan dengan PMKS 2018
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	
Selo	5	0	1	1	0	0	-
Ampel	28	1	0	190	249	249	-
Gladagsari	-	-	0	-	-	0	-
Cepogo	8	0	0	30	16	16	-
Musuk	10	0	0	10	0	0	-
Tamansari	-	-	0	-	-	0	-
Boyolali	8	0	0	63	0	0	-
Mojosongco	0	0	0	29	29	29	-
Teras	7	0	0	21	1	1	-
Sawit	0	0	0	35	33	33	-
Banyudonc	8	0	1	51	0	0	-
Sambi	10	1	1	18	29	29	-
Ngemplak	0	0	0	9	0	0	-
Nogosari	0	0	0	0	0	0	-
Simo	0	0	0	24	0	0	-
Karanggedi	13	3	3	245	56	56	-
Klego	0	7	7	56	152	152	-
Andong	0	0	0	158	0	0	-
Kemusu	0	0	0	0	0	0	-
Wonosego	20	31	0	98	88	88	-
Wonosami	-	-	0	-	-	0	-
Juwangi	5	7	7	153	26	26	-
Kabupaten	122	50	20	1191	679	679	-

Source Url: <https://boyolalikab.bps.go.id/indicator/27/593/1/jumlah-penyandang-masalah>
Access Time: March 15, 2023, 4:55 pm

Gambar 1.2 Jumlah PMKS di Kabupaten Boyolali 2018-2020

Sumber: boyolalikab.bps.go.id

Dari banyaknya anak terlantar tersebut, negara melakukan upaya perlindungan bagi anak terlantar dalam membangun lembaga-lembaga sosial seperti panti sosial asuhan anak, salah satunya Panti Pelayanan Sosial Anak Pamardi Utomo Boyolali. Berdasarkan Data Normatif Penerima Manfaat PPSA Pamardi Utomo Boyolali tahun 2023 terdapat 80 anak asuh yang di dalamnya terdiri dari 3 anak yatim piatu, 7 anak yatim, 7 anak piatu, dan 63 anak terlantar. Mereka semua berjenis kelamin laki-laki dengan usia 7-18 tahun (Data Normatif Penerima Manfaat Tahun 2023).

PPSA Pamardi Utomo Boyolali merupakan Unsur Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang bertugas memberikan bimbingan dan pelayanan sosial bagi anak-anak yatim-piatu, yatim, piatu, terlantar dan anak keluarga kurang mampu di Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan profesi pekerjaan sosial.

Peran orang tua bagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan digantikan oleh pengasuh. Pengasuh memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan fisik maupun psikologis anak untuk membantu proses perkembangan anak hingga dewasa. Putri dalam penelitian (Putri, 2020:5) mengatakan bahwa “Anak yatim yang tinggal di panti asuhan lebih stres dan lemah pada kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan anak normal, hal ini dikarenakan kurangnya perawatan orang tua.” Maka dari itu, anak yang tinggal di panti asuhan perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, termasuk dengan pengasuhnya yang berperan sebagai orang tua pengganti. Penyesuaian diri ini memerlukan proses dan waktu yang berbeda-beda pada tiap anak. Jika anak berhasil menyesuaikan diri dengan baik, maka kedekatan yang terjalin antara pengasuh pun dapat maksimal dan relasi pertolongan dapat berjalan dengan baik. Proses penyesuaian diri ini dilakukan melalui pendampingan sosial yang telah disediakan oleh panti.

Hasil studi pendahuluan di PPSA Pamardi Utomo Boyolali (Februari 2023) diketahui bahwa pendampingan sosial terdiri dari lima jenis aktivitas, di antaranya yaitu: 1) bimbingan fisik, yang terdiri dari olahraga voli, sepak bola, bulu tangkis, maupun kerja bakti/kebersihan lingkungan, 2) bimbingan mental, terdiri dari membaca Iqra dan Alquran, hafalan surat Alquran, praktik salat, tahlil dan selawat, 3) bimbingan sosial, terdiri dari kegiatan kedisiplinan dari Kepolisian, kegiatan motivasi dari pembimbing dan pengasuh, kegiatan hadrah, dan kegiatan musik, 4) bimbingan keterampilan, yaitu sablon, namun saat ini bimbingan keterampilan sudah tidak diaktifkan lagi karena terhambat oleh anggaran dana, dan 5) bimbingan belajar yang dilakukan di ruang terpisah sesuai dengan tingkat pendidikan. Seluruh aktivitas bimbingan tersebut dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh panti.

Pendampingan sosial menurut Edi Suharto dalam Artikel (Rustanto, 2016) merupakan bentuk interaksi dinamis antara kelompok rentan dan pekerja sosial untuk secara bersama-sama menghadapi beragam tantangan seperti halnya merancang program, memobilisasi sumber daya setempat, memecahkan permasalahan sosial, menciptakan atau membuka akses bagi pemenuhan kebutuhan dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak yang relevan dengan konteks pemberdayaan masyarakat, perlindungan (*protecting*), dan pendukung (*supporting*).

Pendampingan sosial dalam melakukan praktik pekerja sosial perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Hal ini adalah bagian dari aspek profesionalitas sebagai pekerja sosial. Sebelum melakukan praktik pendampingan sosial, diperlukan *assessment* terlebih dahulu untuk mengetahui dan mengenali klien dengan baik. Sugiyanto dalam (Mujahid, 2019:203-205) mengatakan bahwa “Pendampingan sosial

perlu melakukan langkah strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan komunikasi yang sering muncul,” maka dari itu, menurut Sugiyanto untuk melakukan pendampingan sosial diperlukan strategi komunikasi yang tepat di antaranya adalah *assessment* mendalam, menjalin relasi, membangun hubungan baik dan tidak menyudutkan klien pada saat berkomunikasi.

Anak yang tinggal di panti asuhan merupakan kelompok rentan yang membutuhkan pendampingan sosial dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, memberikan perlindungan dan dukungan layaknya tumbuh dan berkembang di dalam keluarga pada umumnya. Pendampingan sosial terhadap anak membutuhkan strategi profesional dari pekerja sosial dalam melakukan pendekatan untuk membangun relasi yang baik dengan anak. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat bekerja sama dengan pekerja sosial dalam melakukan relasi pertolongan melalui pendampingan sosial.

Kedekatan antara anak dengan pengasuh dapat terbentuk apabila ada keterbukaan di antara keduanya. Keterbukaan ini tidak dapat terjadi jika tidak ada komunikasi yang efektif di dalamnya. Devito dalam buku (Aw, 2011:4) mengatakan bahwa “Ciri-ciri komunikasi yang efektif adalah sebuah keterbukaan.” Salah satu indikator keterbukaan menurut Devito (Aw, 2011:4) bahwa keterbukaan memiliki sudut pandang dari komunikasi *interpersonal*. Komunikasi *interpersonal* merupakan komunikasi yang terjadi antara dua atau lebih individu yang memiliki hubungan serta dipengaruhi oleh pesan antara satu sama lain (Aw, 2011:4).

Anak yang tidak mampu melakukan pengungkapan diri dengan pekerja sosial maupun pengasuh selaku orang tua pengganti, maka pekerja sosial maupun pengasuh tidak dapat melakukan proses pertolongan secara maksimal dengan anak, karena

pengasuh tidak mengetahui kendala dan ada tekanan masalah apa yang sedang dihadapi oleh anak pada saat itu. Anak-anak yang ada di panti asuhan tentunya memiliki latar belakang kehidupan yang pahit saat sebelum mereka tinggal di panti asuhan, maka dari itu pengasuh memiliki peran penting dalam menerima, merawat, melindungi, memberi pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik. Pengungkapan diri anak sangat penting untuk diperhatikan, sebab tanpa adanya pengungkapan diri yang baik dalam satu lingkungan tempat tinggal, maka kemungkinan terburuk yang akan terjadi adalah kesalahpahaman, ketidakharmonisan, dan pertentangan aturan yang dapat dilakukan oleh anak, dan sebagainya, maka dari itu pengungkapan diri anak dianggap suatu hal yang penting untuk diteliti.

Pengungkapan diri (*self disclosure*) menurut Wrightsman dalam buku (Dayakisni & Hudaniah, 2015:76) adalah “proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain.” Pengungkapan diri bagi anak di panti asuhan merupakan informasi yang perlu dilakukan agar mereka dapat belajar membagi dan menerima informasi dalam berinteraksi dengan orang lain terutama dengan pembimbing dan pengasuh. Pengungkapan diri pada anak di panti asuhan juga berguna untuk memudahkan mereka dalam melakukan penyesuaian diri. Kemampuan berkomunikasi ini dapat dilihat dari bagaimana mereka menyampaikan pendapat, menyampaikan ide atau gagasan, tidak merasa takut jika ingin menyampaikan sesuatu dan mampu menjadi pribadi yang percaya diri.

Anak-anak di panti asuhan memiliki cara yang berbeda-beda pada pengungkapan dirinya. Anak yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan, mencerminkan dirinya mampu mengungkapkan diri melalui interaksi dan tindakan, mau berpartisipasi

dan mampu menjalin kedekatan dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang rutin mengikuti kegiatan bimbingan, namun tidak menjalankan aktivitasnya dengan maksimal, tidak memperhatikan pendamping, tidak mau berpartisipasi, dan berinteraksi secara pasif menandakan dirinya belum mampu melakukan pengungkapan diri dengan baik, menandakan dirinya tidak antusias dalam mengikuti bimbingan. Terlebih lagi pada anak yang memang memiliki karakter tertutup dengan siapa pun dan menyimpan permasalahannya sendiri, karena sikap tertutup dan berdiam diri memiliki makna adanya hambatan emosional yang disebabkan oleh pikiran masalah-masalah yang berat, sehingga ia merasa terhambat untuk mengungkapkan pikirannya (Achlis, 2012:80).

Pengungkapan diri anak merupakan hal yang penting untuk dikomunikasikan kepada pekerja sosial maupun pengasuh, karena pengungkapan diri bermanfaat untuk mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri. Pengungkapan diri mampu menanggulangi kesulitan yang ada pada diri sendiri dan menerima masukan dari orang lain. Pengungkapan diri juga berguna untuk memperbaiki komunikasi. Pekerja sosial dan pengasuh dapat lebih memahami apa yang dikatakan oleh anak jika telah mengenal baik anak tersebut, begitupun sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan suatu hal yang penting untuk saling mengenal satu sama lain dan membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Anak yang melakukan pengungkapan diri, secara tidak langsung memberi tahu bahwa mereka telah mempercayai pekerja sosial dan pengasuh, dengan adanya saling menghargai, dan menjalin keterbukaan. Hal tersebutlah yang akan membuat orang lain mau terbuka dan membentuk setidaknya awal dari suatu hubungan

yang bermakna, hubungan yang jujur dan terbuka, dan bukan sekedar hubungan yang seadanya (Devito, 2011:67-69).

Di PPSA Pamardi Utomo Boyolali terdapat 80 anak asuh yang semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan usia 7-18 tahun. Mereka berasal dari latar belakang masalah yang beraneka ragam. Mereka yang ditinggalkan oleh orang tuanya mengalami trauma mendalam yang sulit untuk dihilangkan, sulit untuk percaya dengan orang lain, sebab mereka berpikir bahwa orang tua yang seharusnya menjaga mereka hingga dewasa malah pergi dan menyerahkan mereka kepada orang lain. Mereka berpikir bahwa orang lain tidak akan mengerti apa yang mereka rasakan, orang lain hanya akan menilai sebelah mata dan melebeli mereka dengan istilah-istilah yang tidak mereka harapkan. Kondisi tersebut membuat banyak dari mereka memilih untuk menyimpan semua beban pikirannya sendiri.

Di PPSA Pamardi Utomo Boyolali masih ada beberapa anak yang belum mampu mengungkapkan diri dengan baik pada saat pendampingan sosial, seperti halnya berbicara bohong dengan pembimbing maupun pengasuh, tidak pernah berkeluh kesah dengan pembimbing maupun pengasuh, tidak pernah berterus terang mengenai kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapinya, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang membuat penerima manfaat seringkali mengambil tindakan secara sepihak dengan memilih langkah yang tidak tepat. Salah satu contoh yang telah terjadi di panti, terdapat satu anak laki-laki yang berusia 15 tahun dilaporkan telah meminjam uang kepada orang luar dengan alasan ingin membeli *handphone* bekas, sebelumnya PM telah memiliki *handphone*, namun sudah dijual olehnya. Hal tersebut pun baru diketahui oleh pembimbing dan pengasuh setelah mendapatkan laporan/aduan dari pihak yang

dipinjamkan uang oleh PM. Setelah PM diwawancara lebih lanjut oleh pembimbing, PM tersebut tidak secara langsung mengakui perbuatannya.

Proses relasi pertolongan pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi yang memfokuskan diri pada usaha untuk mengubah kondisi sosial dengan intervensi yang sistematis dari tahap *engagement* sampai terminasi. Pada proses *engagement*, pekerja sosial membutuhkan kejujuran dari penerima manfaat, di mana kejujuran tersebut sangat dibutuhkan untuk menghadapi *engagement* yang sulit, karena pada dasarnya peralatan yang penting bagi pekerja sosial adalah obyektivitas, keterbukaan pikiran, kemampuan untuk menyadari dan mengontrol reaksi-reaksi diri mereka sendiri (Sukoco, 2021:185).

Engagement dalam penelitian ini merupakan suatu langkah awal di mana pekerja sosial dan pengasuh mulai berorientasi mengenai tugas-tugas yang akan ditangainya. Awal keterlibatan ini menjadi penyebab pekerja sosial dan pengasuh memiliki tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan penerima manfaat dalam berbagai cara yang berbeda, yaitu dengan penerima manfaat yang secara sukarela datang meminta bantuan (*voluntary application*), penerima manfaat yang tidak mau datang secara sukarela (*involuntary application*), dan pekerja sosial/pengasuh yang harus berusaha mencari penerima manfaat (*reaching out effort by worker*) (Sukoco, 2021:182-183).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti sebagai calon pekerja sosial tertarik untuk meneliti permasalahan sosial terkait dengan pengungkapan diri anak di PPSA Pamardi Utomo Boyolali. Salah satu tujuan utama pekerja sosial dalam melakukan relasi pertolongan adalah mendorong klien untuk bebas mengungkapkan pikiran dan

perasaannya kepada pekerja sosial. Jika anak mampu mengungkapkan masalahnya kepada pengasuh maupun pekerja sosial selaku pembimbing, maka pekerja sosial maupun pengasuh dapat melakukan tindakan intervensi sesuai dengan kebutuhan anak saat itu, serta proses relasi pertolongan pun dapat berjalan dengan maksimal.

Pengungkapan diri anak yang terjadi di PPSA Pamardi Utomo Boyolali telah diteliti melalui tahap wawancara dengan menggali informasi mengenai pengungkapan diri anak pada saat pendampingan sosial terhadap anak *involuntary applicant*, kendala-kendala apa yang dihadapi pekerja sosial dan bagaimana pekerja sosial mengatasi kendala tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengungkapan diri (*self disclosure*) anak pada saat pendampingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Anak Pamardi Utomo Boyolali.” Peneliti berharap penelitian ini dapat menghasilkan suatu pemahaman baru mengenai kondisi pengungkapan diri anak yang terjadi pada saat pendampingan sosial di PPSA Pamardi Utomo Boyolali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kondisi pengungkapan diri anak yang terjadi pada saat pendampingan sosial di PPSA Pamardi Utomo Boyolali?” Rumusan masalah ini dirinci pada sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan diri anak pada saat bimbingan fisik di PPSA Pamardi Utomo Boyolali?

2. Bagaimana pengungkapan diri anak pada saat bimbingan mental di PPSA Pamardi Utomo Boyolali?
3. Bagaimana pengungkapan diri anak pada saat bimbingan sosial di PPSA Pamardi Utomo Boyolali?
4. Bagaimana pengungkapan diri anak pada saat bimbingan belajar di PPSA Pamardi Utomo Boyolali?
5. Bagaimana pengungkapan diri anak pada saat berinteraksi sosial dengan sesama penerima manfaat di PPSA Pamardi Utomo Boyolali?
6. Bagaimana pengungkapan diri anak pada saat berinteraksi sosial dengan pekerja sosial di PPSA Pamardi Utomo Boyolali?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, gambaran dan kejelasan tentang:

1. Karakteristik Informan.
2. Profil PPSA Pamardi Utomo Boyolali.
3. Pengungkapan diri anak pada saat bimbingan fisik di PPSA Pamardi Utomo Boyolali.
4. Pengungkapan diri anak pada saat bimbingan mental di PPSA Pamardi Utomo Boyolali.
5. Pengungkapan diri anak pada saat bimbingan sosial di PPSA Pamardi Utomo Boyolali.

6. Pengungkapan diri anak pada saat bimbingan belajar di PPSA Pamardi Utomo Boyolali.
7. Pengungkapan diri anak pada saat berinteraksi sosial dengan sesama penerima manfaat di PPSA Pamardi Utomo Boyolali.
8. Pengungkapan diri anak pada saat berinteraksi sosial dengan pekerja sosial di PPSA Pamardi Utomo Boyolali.
9. Hambatan yang terjadi pada pengungkapan diri anak di PPSA Pamardi Utomo Boyolali
10. Solusi yang diambil dalam mengatasi hambatan pengungkapan diri di PPSA Pamardi Utomo Boyolali

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pengasuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan inovasi pembaharuan dalam pola pengasuhan anak di panti asuhan yang terus berkembang dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan inovasi penggunaan teknik *engagement* dalam meningkatkan kemampuan *self disclosure* anak.

- c. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) anak di panti asuhan sosial anak.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman terkait dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) anak sebagai bentuk praktik pekerjaan sosial anak yang bertugas di panti asuhan anak.

b. Bagi pengasuh

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kondisi pengungkapan diri (*self disclosure*) anak dengan melakukan teknik *engagement*.

c. Bagi penerima manfaat

Penerima manfaat sebagai subyek penelitian diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengungkapan diri (*self disclosure*) dengan pendamping, sehingga keterbukaan dan ikatan dengan pendamping dapat menciptakan suasana aman dan nyaman.

d. Bagi PPSA Pamardi Utomo Boyolali

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pelayanan sosial serta menentukan metode yang tepat untuk meningkatkan pengungkapan diri (*self disclosure*) anak.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian skripsi ini disusun berdasarkan aturan pedoman Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, yaitu sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan. Pada bagian ini memuat tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian laporan penelitian.

Bab II, kajian konseptual. Pada bagian ini memuat dua poin utama, yaitu penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian, konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian tersebut membahas mengenai pengungkapan diri (*self disclosure*) dan pendampingan sosial. Berbagai sumber kajian dapat dipertanggung jawabkan karena semua sumber dalam kajian konseptual tercantumkan pada Daftar Pustaka.

Bab III, metode penelitian. Pada bagian ini memuat tentang gambaran pelaksanaan penelitian yang terdiri dari desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V, usulan program. Pada bagian ini memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan.

Bab VI, simpulan dan saran. Pada bab ini memuat tentang simpulan dan saran.

Daftar pustaka, memuat sumber referensi yang digunakan oleh peneliti dengan mencantumkan nama penulis, tahun diterbitkan, judul tulisan, nama penerbit, kota penerbit, dan sebagainya.